

JENIS TUMBUHAN DALAM UBO RAMPE UPACARA ADAT TINGKEBAN DI DESA LERAN KULON KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN

Arwa Ainur Rohmah¹, Hesti Kurniahu^{2*}

^{1,2} Biologi, Universitas PGRI Ronggolawe
*Email: hestiku.hk@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia menjadi negara dengan kelimpahan keanekaragaman hayati yang tinggi. Salah satu upaya dalam mengelola sumber daya hayati yaitu dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal. Upacara adat tingkeban merupakan salah satu produk kearifan lokal di Desa Leran Kulon Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengkaji jenis tumbuhan yang digunakan sebagai *ubo rampe* penunjang upacara adat tingkeban. Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai *ubo rampe* penunjang upacara adat tingkeban diperoleh dari hasil *survey* terhadap 160 responden yang tersebar dalam 5 dusun di Desa Leran Kulon dan 10 orang yang terlibat dalam upacara dan tokoh agama. Identifikasi jenis tumbuhan pada bahan baku *ubo rampe* dilakukan secara langsung menggunakan lembaran pengamatan atau observasi yang selanjutnya dibandingkan dengan referensi. Data dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif melalui pengelompokan jenis tumbuhan meliputi nama latin, nama daerah, famili, ciri morfologi dan makna simbolik tumbuhan tersebut. Hasil penelitian diketahui bahwa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai *ubo rampe* penunjang upacara adat tingkeban yaitu bunga cempaka putih (*Michelia alba*), bunga cempaka kuning (*Michelia champaca* L.), kelapa gading hijau (*Cocos viridis*), kelapa gading kuning (*Cocos eburen*) dan pisang (*Musa paradisiaca*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat 5 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan penunjang *ubo rampe* upacara adat tingkeban.

Kata Kunci: tingkeban; tumbuhan; *ubo rampe*

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara dengan keanekaragaman yang tinggi yaitu keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya. Namun saat ini terdapat berbagai macam ancaman terhadap eksistensi keanekaragaman tersebut seperti modernisasi, eksploitasi sumberdaya berlebihan, dan pencemaran lingkungan [1]. Sehingga untuk menanggulangi degradasi keanekaragaman tersebut diperlukan upaya konservasi [2].

Salah satu kegiatan konservasi yang diharapkan tidak menimbulkan berbagai dampak negatif adalah dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal. Upacara adat tingkeban merupakan produk kearifan lokal pada masyarakat Islam Pulau Jawa termasuk di Desa Leran Kulon Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Dalam upacara adat tingkeban melibatkan berbagai macam pengetahuan lokal masyarakat terhadap budaya tersebut dan sumber daya hayati. Etnobotani merupakan kajian mengenai wawasan yang dimiliki masyarakat setempat atau lokal tentang pendayagunaan tumbuh-tumbuhan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan pada

penggunaan tumbuh-tumbuhan tersebut mampu meningkatkan daya kehidupan manusia [3].

Bahan baku upacara adat tingkeban perlu dikaji dan diidentifikasi untuk mengkonservasi kearifan lokal dan budaya dalam upaya pengelolaan sumber daya hayati serta mempertahankan identitas yang menjadi jati diri suatu daerah [4]. Kajian pada penelitian ini yaitu jenis tumbuhan dalam *ubo rampe* penunjang upacara adat tingkeban. Bahan baku *ubo rampe* penunjang upacara adat tingkeban merupakan berbagai jenis tumbuhan yang terlibat dalam upacara adat tersebut yang memberikan makna simbolis pada upacara namun bukan bagian dari hidangan yang dikonsumsi. Beberapa penelitian tentang upacara adat tingkeban telah dilakukan diantaranya penelitian tentang makna semiotis makanan sesaji dalam upacara tingkeban di Dukuh Pelem Kabupaten Wonogiri Jawa tengah [5], etnografi pola komunikasi yang dilakukan oleh suku Jawa di Desa Summersuko, Gempol, Pasuruan Jawa Timur [6] dan kearifan lokal tingkeban yang mengkaji akulturasi budaya lokal Suku Jawa dengan keyakinan Agama Islam [7]. Namun penelitian-

penelitian terdahulu yang telah dilakukan cenderung lebih banyak mengkaji upacara adat tingkeban dari sudut pandang budaya, komunikasi dan keyakinan beragama, sementara kajian tentang pemanfaatan tumbuhan dalam *ubo rampe* tingkeban belum diteliti. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengidentifikasi jenis tumbuhan serta mengkaji makna simbolis berbagai jenis bahan baku tumbuhan yang digunakan dalam *ubo rampe* penunjang upacara adat tingkeban di Desa Leran Kulon, Palang, Tuban sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan kegiatan konservasi keanekaragaman hayati dan pengetahuan kearifan masyarakat tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan tersebut dan meminimalkan dampak negatifnya pada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian observasi ini berlokasi di Desa Leran Kulon Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Jawa Timur dan dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Juni 2021. Bahan kajian dalam penelitian ini adalah berbagai macam tumbuhan yang digunakan pada *ubo rampe* penunjang dalam upacara adat tingkeban.

Tahapan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data berupa jenis tanaman yang digunakan pada *ubo rampe* penunjang adalah seperti berikut:

1. Tahap persiapan

Penyusunan daftar pertanyaan dalam instrumen penelitian yang akan disebarkan pada responden dilakukan pada tahap ini. Sebelum disebarkan, daftar pertanyaan divalidasi terlebih dahulu pada ahli etnobotani.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahap ini melalui metode deskriptif dengan teknik *survey* kepada 160 responden yang tersebar pada 5 dusun di Desa Leran Kulon Kecamatan Palang Kabupaten Tuban untuk mengetahui jenis *ubo rampe* yang digunakan dalam penunjang upacara adat tingkeban. Dari hasil *survey* penelitian dilanjutkan dengan teknik wawancara kepada narasumber yang dilakukan dari bulan Mei sampai Juli tahun 2021, Narasumber penelitian ini merupakan orang yang terlibat dalam upacara adat tingkeban dan tokoh agama yang memiliki informasi dan pengetahuan mengenai berbagai macam bahan baku tumbuhan yang biasa

digunakan dalam *ubo rampe* tersebut. Selanjutnya tumbuhan dianalisis secara kualitatif yaitu dengan cara menuliskan ciri morfologi yang teramat dan mengelompokkan jenis tumbuhan meliputi, nama latin, nama famili, nama daerah, bagian organ dari tanaman yang dipakai serta makna simbolis dari tumbuhan tersebut. Kemudian mencatatnya dalam lembar observasi. Buku referensi digunakan sebagai pembanding dan untuk mengkonfirmasi ciri-ciri tumbuhan bahan baku *ubo rampe* tingkeban yang telah diamati [8].

3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan berupa jenis-jenis tumbuhan bahan baku *ubo rampe* penunjang upacara adat tingkeban tersebut ditabulasi dan dilakukan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari *survey* (Tabel 1) yang didapat dari 160 responden dan hasil wawancara terhadap 10 orang yang terlibat dalam upacara adat tingkeban, dan tokoh agama terdokumentasi ada 5 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan *ubo rampe* penunjang upacara adat tingkeban yaitu cempaka putih (*Michelia alba*), cempaka kuning (*Michelia champaca* L.), kelapa gading kuning (*Cocos eburen*), kelapa gading hijau (*Cocos viridis*) dan pisang (*Musa paradisiaca*). Selain itu diketahui pula bahwa organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan *ubo rampe* penunjang upacara tersebut adalah organ daun, bunga, buah, dan biji.

Tabel 1. Tumbuhan *Ubo Rampe* Penunjang Upacara Adat Tingkeban dan Bahan Baku Penyusunnya

No.	Bahan Baku	Organ yang dimanfaatkan
1.	Cempaka putih	Bunga
2.	Cempaka kuning	Bunga
3.	Kelapa gading kuning	Buah dan biji
4.	Kelapa gading hijau	Buah dan biji
5.	Pisang	Daun

Jenis tanaman yang terdokumentasi digunakan sebagai bahan baku *ubo rampe* penunjang sebanyak lima jenis yaitu cempaka putih, cempaka kuning, kelapa gading kuning,

kelapa gading hijau dan pisang. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan adalah bunga, buah dan biji serta daun. Bunga pada tumbuhan memiliki fungsi utama sebagai organ reproduksi [9]. Sedangkan pemanfaatan bunga oleh masyarakat sangat beragam karena bentuk morfologi dan baunya yang khas dimanfaatkan sebagai hiasan, bahan baku senyawa aromatik, bahan pangan serta bahan pelengkap berbagai kegiatan budaya pada masyarakat [4]. Pada penelitian ini diketahui bahwa dalam upacara adat tingkeban menggunakan bunga cempaka putih dan cempaka kuning sebagai bagian dari *ubo rampe* penunjang upacara. Bunga cempaka kuning dan putih (Gambar 1) dalam Bahasa Jawa kantil memiliki arti (menggantung) yang secara simbolis artinya akan selalu mengingat dimanapun keberadaannya atau memiliki keterikatan yang erat meskipun berada dalam alam yang berbeda bertujuan agar bayi dalam kandungan dapat lahir dengan sehat dan selamat. Buah dan biji kelapa gading warna hijau dan kuning juga merupakan bahan baku yang digunakan dalam *ubo rampe* penunjang upacara adat tingkeban ini. Sepasang buah kelapa gading warna hijau dan kuning akan dilukis dengan gambar tokoh pewayangan yaitu Kamajaya dan Dewi Ratih (Gambar 2), sehingga secara simbolis memiliki makna ketika bayi lahir laki-laki akan memiliki wajah yang tampan seperti tokoh Kamajaya. Sementara apabila bayi yang lahir perempuan akan memiliki rupa yang cantik serta memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur seperti tokoh Dewi Ratih.

Daun adalah salah satu organ tumbuhan yang secara umum berwarna hijau dan memiliki peran untuk melakukan proses fotosintesis karena mengandung pigmen klorofil dan pigmen-pigmen lain seperti karoten (pigmen jingga), xantofil (pigmen kuning), dan antosianin (pigmen ungu, merah, atau biru) [10]. Bentuk morfologi daun yang tipis dan

melebar seringkali dimanfaatkan sebagai bahan pembungkus oleh sebagian masyarakat [11]. Dalam penelitian ini diketahui bahwa masyarakat Leran Kulon memanfaatkan daun pisang sebagai pembungkus bahan *ubo rampe* penunjang upacara adat tingkeban berupa bunga cempaka putih dan bunga cempaka kuning (Gambar.1) Meskipun secara simbolis keberadaan daun pisang dalam upacara adat tersebut tidak memiliki makna namun keberadaannya sangat diperlukan karena tidak dapat digantikan dengan daun lain sebagai pembungkus. Daun pisang memang lazim digunakan sebagai bahan pembungkus tradisional terutama bahan pembungkus makanan [12].



Gambar 1. Bunga Cempaka Kuning (Kiri) dan Cempaka Putih (Kanan) Daun Pisang (Alas)



Gambar 2. Foto Kelapa Gading Hijau (Kiri) dan Kelapa Gading Kuning (Kanan)

Tabel 2. Identifikasi Jenis Tumbuhan dalam Penunjang *Ubo Rampe* Upacara Adat Tingkeban

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Nama Indonesia	Keterangan
1.	Kembang kantil putih	<i>Michelia alba</i>	Magnoliaceae	cempaka putih	Budidaya lokal
2.	Kembang kantil kuning	<i>Michelia champaca</i> L.	Magnoliaceae	cempaka kuning	Budidaya lokal
3.	Cengkir (takir kuning)	<i>Cocos eburne</i>	Arecaceae	kelapa gading kuning	Budidaya lokal
4.	Cengkir (takir ijo)	<i>Cocos viridis</i>	Arecaceae	kelapa gading hijau	Budidaya lokal
5.	Gedhang	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	pisang	Budidaya lokal

Bahan baku *ubo rampe* penunjang upacara adat tingkeban (Tabel 2) tersusun dari 5 jenis tumbuhan, 2 jenis tumbuhan merupakan kelompok dari *family* magnoliaceae yaitu cempaka putih dan cempaka kuning. Sementara 2 jenis dari *family* Areaceae atau disebut palem-paleman yaitu kelapa gading kuning dan kelapa gading hijau dan satu jenis lainnya berasal dari *family* Musaceae. Tumbuhan-tumbuhan tersebut merupakan hasil dari kegiatan budidaya

pertanian. Terdapat 5 jenis tumbuhan yang dibudidayakan pada skala lokal Kabupaten Tuban yaitu cempaka kuning, kelapa gading kuning, kelapa gading hijau dan pisang. Upacara adat merupakan kegiatan budaya yang dilakukan secara turun temurun sehingga sumber daya alam yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut biasanya berupa sumber daya alam yang dapat dengan mudah didapatkan di lingkungan sekitar masyarakat penganut budaya tersebut [4].

Tabel 3. Karakteristik Tumbuhan Bahan Baku *Ubo Rampe* Upacara Adat Tingkeban

No.	Nama ilmiah	Karakteristik
1.	<i>Michelia alba</i>	Akar tunggang, berwarna kecoklatan. Bunga tunggal, berada diujung terminal, kelamin biseksual, mengeluarkan beraroma wangi. Mempunyai warna ranting keabuan. Terdapat juga bulu-bulu halus pada rantingnya. Daun tunggal berbentuk telur dan bertaji, di ujung dan pangkal daun meruncing, memiliki warna hijau muda sampai tua dan memiliki bulu-bulu halus pada bagian abaksial.
2.	<i>Michelia champaca</i> L.	Akar tunggang, Batang berbentuk bulat, lurus, kulit batangnya halus berwarna coklat ke abu-abuan. Daun tersusun spiral berbentuk oval seperti bulat telur, berwarna hijau cerah, serta ujung daunnya berbentuk runcing. Bunga berbau wangi dan berwarna oranye atau kuning.
3.	<i>Cocos eburnea</i>	Akar serabut, Batang mengerah lurus ke atas dan tidak bercabang. Daun bertulang sejajar memiliki pelepah daun dan terdapat anak daun di sisi kanan kirinya. Sebagian daun berwarna kuning kecoklatan. Warna buah kuning gading
4.	<i>Cocos viridis</i>	Akar serabut, batang mengerah lurus ke atas dan tidak bercabang. Daun bertulang sejajar memiliki pelepah daun dan terdapat anak daun di sisi kanan kirinya. Daun memiliki warna campuran kuning dan kecoklatan. Buah dengan warna hijau
5.	<i>Musa paradisiaca</i>	Akar rimpang, daun berbentuk memanjang yang ujungnya runcing letaknya tersebar pada bagian abaksial tampak berlilin. Buah bentuknya menyerupai jantung. Warna kulit buah hijau saat mudan dan kuning merata atau kuning berbintik coklat ketika buah sudah masak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis tumbuhan dari *family* Magnoliaceae yang digunakan sebagai bahan baku *ubo rampe* upacara adat tingkeban. Bagian bunga pada tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias maupun hiasan pada berbagai acara dan juga dapat dimanfaatkan sebagai obat [13].

Cempaka kuning merupakan salah satu dari anggota *family* Magnoliaceae pada penggunaan untuk pengobatan empiris cempaka kuning mempunyai khasiat yang berbeda pada bagian tanaman. Bunga cempaka kuning digunakan sebagai penambah aroma atau wewangian untuk perawatan rambut. Daunnya memiliki khasiat mengobati sakit batu

ginjal, perut mulas-mulas dan mengatasi baupada mulut. Sementara untuk meredakan demam tinggi dan haid yang tidak teratur beberapa orang memanfaatkan kulit dari kayu tumbuhan ini [14].

Tumbuhan cempaka putih berbentuk perdu sehingga banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias pada pekarangan. Hampir sama dengan bunga cempaka kuning, bunga cempaka putih banyak dikenal sebagai bahan penambah aroma wangi pada produk perawatan rambut dan sebagai bahan yang memiliki khasiat untuk pengobatan. Selain untuk bunga ini juga dimanfaatkan pada berbagai berbagai kegiatan keagamaan. [15].

Tumbuhan dari kelompok *family* Arecaceae yang digunakan dalam bahan baku *ubo rampe* upacara adat tingkeban. Kemelimpahan bahan baku dari kelompok tumbuhan ini membuat kelapa memiliki peranan dan arti yang sangat penting dalam unsur kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat yang ada di Indonesia pada umumnya termasuk dalam masakan tradisional yang dimilikinya. Bagian tumbuhan dari *family* Arecaceae atau biasa disebut palem-paleman dapat dimanfaatkan niranya yang merupakan getah dari bunga majemuknya yang disadap, memiliki biji yang mengandung santan Ketika sudah tua dan lembut Ketika masih muda sehingga dapat dimakan secara langsung. Selain itu kelompok ini juga memiliki kandungan pati atau tepung yang didapatkan dari batangnya. *Family* Arecaceae yang didayagunakan sebagai *ubo rampe* upacara adat tingkeban merupakan tumbuhan yang dapat ditemukan dengan mudah hampir di seluruh wilayah kepulauan Indonesia terutama wilayah pesisir atau pantai dan sekitarnya. [16].

Kelapa Gading kuning dan hijau (*Cocos eburen* dan *Cocos viridis*) merupakan salah satu dari anggota *family* Arecaceae yang banyak tersebar dan ditemukan disekitar area pesisir pantai. Kelapa ini memiliki peran yang sangat penting dan dominan karena selalu terlibat dalam budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia, hal ini terjadi karena kelapa mudah sekali didapatkan dan ketersediaannya melimpah di lingkungan [17]. Buah kelapa yang dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan atau minuman adalah bagian endosperma. Endosperma terdiri dari cairan yang sebagian akan memadat ketika sudah tua [18] Bagian dari endosperma yang padat dari kelapa ini dapat diperas santannya sebagai bahan kuah minuman khas Tuban yang bersifat tradisional yaitu cendol sagu dan dawet dari siwalan. Endosperma kelapa mengandung air, protein, lemak, gula, mineral dan vitamin [8]. Vitamin dan mineral pada buah kelapa biasanya berupa asam pantotenat, asam folat, asam nikotinat, riboflavin, dan vitamin C serta biotin [19].

Pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan salah satu spesies dalam *family* Musaceae. Indonesia memiliki keanekaragaman tanaman pisang yang tinggi. Selain buahnya, hampir seluruh bagian atau organ tumbuhan ini dapat didayagunakan seperti diantaranya bonggol dan bunganya yang dapat digunakan sebagai bahan

pangan. Sementara pelepah daun atau batang semu dan daunnya dapat digunakan sebagai pakan ternak dan bahan pembungkus makanan [20].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *survey* pada 160 responden dan hasil wawancara terhadap 10 narasumber orang yang terlibat dalam upacara adat tingkeban, dan tokoh agama terdapat 5 jenis tumbuhan *ubo rampe* penunjang upacara adat tingkeban yaitu bunga cempaka kuning (*Michelia champaca* L.), bunga cempaka putih (*Michelia alba*), kelapa gading hijau (*Cocos viridis*), kelapa gading kuning (*Cocos eburen*) dan pisang (*Musa paradisiaca*).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. W. Kelana, T. Hidayat, and A. Widodo, "Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Identifikasi Keanekaragaman Tanaman Padi Lokal pada Generasi Muda Kasepuhan Adat Banten Kidul," in *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning*, 2016, vol. 13, no. 1, pp. 255–262.
- [2] M. Rachman, "Konservasi Nilai dan Warisan Budaya," *Indones. J. Conserv.*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [3] L. Hakim, "Etnobotani dan Manajemen Kebun-pekarangan Rumah," *Jawa Timur Penerbit Selaras*, 2014.
- [4] R. H. Ristanto, A. Suryanda, A. I. Rismayati, A. Rimadana, and R. Datau, "Etnobotani: Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu-Bali," *JPBIO (Jurnal Pendidik. Biol.)*, vol. 5, no. 1, pp. 96–105, 2020.
- [5] I. Baehaqie, "Makna Semiotis Nama-nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri," *Litera*, vol. 16, no. 2, 2017.
- [6] M. Rifa'i, "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumberuko, Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan," *ETTISAL J. Commun.*, vol. 2, no. 1, pp. 27–40, 2017.
- [7] M. Rifai and H. Hartuti, "Kearifan Lokal Tingkeban: Kajian Pendidikan Anak dalam Islam," *Prem. Educ. J. Pendidik. Dasar dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 02, 2016.

- [8] H. Kurniahu, A. Rahmawati, and R. Andriani, "Identifikasi Tumbuhan dalam Bahan Baku Minuman Tradisional Khas Tuban Jawa Timur," *Bioma J. Ilm. Biol.*, vol. 10, no. 1, pp. 55–68, 2021.
- [9] R. N. Ramdhini *et al.*, *Anatomi Tumbuhan*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [10] R. Latifa, "Karakter Morfologi Daun Beberapa Jenis Pohon Penghijauan Hutan Kota di Kota Malang," *Res. Rep.*, 2016.
- [11] Y. Sari, B. Afriyansyah, and L. Juairiah, "Pemanfaatan Daun sebagai Bahan pembungkus Makanan di Kabupaten Bangka Tengah," *EKOTONIA J. Penelit. Biol. Bot. Zool. dan Mikrobiol.*, vol. 4, no. 2, pp. 48–56, 2019.
- [12] B. R. Noviadji, "Desain Kemasan Tradisional dalam Konteks Kekinian," *Artika*, vol. 1, no. 1, pp. 10–21, 2014.
- [13] R. Hulyati and A. Arbain, "Studi Etnobotani pada Tradisi Balimau di Kota Pariaman, Sumatera Barat," *J. Biol. UNAND*, vol. 3, no. 1, 2014.
- [14] I. Wikananda, M. A. Hendrayana, and K. J. P. Pinatih, "Efek Antibakteri Ekstrak Ethanol Kulit Batang Tanaman Cempaka Kuning (*M. champaca* L.) terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus aureus*," *J. Med.*, 2019.
- [15] R. T. Ningsih, G. Gunawan, and E. D. Pujawati, "Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga pada Masyarakat Suku Banjar di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan," *Bioscientiae*, vol. 13, no. 1, 2017.
- [16] L. Susanti, "Pengaruh Ketinggian Habitat Kelapa (*Cocos nucifera*) terhadap Pengembangbiakan *Bacillus thuringiensis* H-14 dan Toksisitasnya terhadap Jentik (*Anopheles aconitus*)," *Media Penelit. dan Pengemb. Kesehat.*, vol. 23, no. 1, p. 20801, 2013.
- [17] F. M. Pratiwi and P. K. Sutara, "Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Wilayah Denpasar dan Badung (Etnobotany of coconut (*Cocos nucifera* L.) at Denpasar and Badung)."
- [18] M. S. Ami and E. A. Candra, "Identifikasi Tumbuhan dalam Masakan Tradisional Urap-urap sebagai Materi Penyusunan Buku Referensi Taksonomi tumbuhan," *Edubiotik J. Pendidikan, Biol. dan Terap.*, vol. 4, no. 02, pp. 83–92, 2019.
- [19] N. Sahara, R. Fitria, and A. Efi, "Utilization of Young Coconut Fibers as Textile Dyes" in *Proceeding Second International Conference on Cullinary, Fashion, Beauty, and Tourism (ICCFBT)*, 2019.
- [20] N. I. Mukhoyyaroh and L. Hakim, "Etnobotani Pemanfaatan Pisang Lokal (*Musa* spp.) di Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang," *Biotropika J. Trop. Biol.*, vol. 8, no. 1, pp. 43–53, 2020.